

# ***ECOLITERACY SISWA SD DALAM KEGIATAN PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI GROUP INVESTIGATION BERBASIS OUTDOOR STUDY***

Fanny Karlina<sup>1</sup>, I Nyoman Sudana Degeng<sup>2</sup>, Ach. Amirudin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Teknologi Pembelajaran-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup>Pendidikan Geografi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

---

## **INFO ARTIKEL**

### ***Riwayat Artikel:***

Diterima: 13-4-2017

Disetujui: 20-7-2017

---

### ***kata kunci:***

*ecoliteracy;*

*waste;*

*group investigation;*

*outdoor study;*

*ecoliteracy;*

*sampah;*

*group investigation;*

*outdoor study*

---

### ***Alamat Korespondensi:***

Fanny Karlina

Pendidikan Dasar

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Malang

E-mail: fannykarlina88@gmail.com

---

---

## **ABSTRAK**

**Abstract:** The aim of this research is to improve the student's ecoliteracy in waste managing activities on social studies through group investigation based outdoor study. This research is Classroom Action Research toward fourth graders have been held on two cycles. The conclusion of this research is student's ecoliteracy cognitive aspect increases is 20%, application aspect increases is 49,6%, and attitude aspect increases is 19,4% after the two cycle action with group investigation based outdoor study.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan *ecoliteracy* siswa dalam kegiatan pengelolaan sampah dalam pembelajaran IPS melalui *group investigation* berbasis *outdoor study*. Penelitian ini menerapkan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terhadap siswa kelas IV SD yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menyimpulkan adanya peningkatan *ecoliteracy* siswa dari aspek pengetahuan sebesar 20%, aspek aplikasi sebesar 49,6%, dan aspek sikap sebesar 19,4% setelah mengikuti dua siklus pembelajaran dengan *group investigation* berbasis *outdoor study*.

---

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN No 20 Tahun 2003).

Dari makna rumusan tujuan pendidikan tersebut di atas jika disederhanakan maka tujuan pokok pendidikan adalah agar siswa dapat menjadi pribadi yang pandai dan baik perilakunya. Siswa yang pandai dan berperilaku baik adalah tujuan pokok pendidikan. Oleh karena itu, sudah seharusnya pembelajaran IPS berorientasi pada peningkatan kepedulian siswa bukan hanya aspek pengetahuan saja, tetapi juga memadukan unsur sikap dalam proses pembelajaran. Hal ini sering kali kurang mendapat perhatian dari guru sehingga ketika proses pembelajaran, siswa tidak dibiasakan untuk mengembangkan aspek sikap peduli terhadap lingkungan. Guru cenderung memberi penugasan yang fokus pada kompetensi dasar ilmu pengetahuan saja dan tidak menstimulus siswa agar dapat belajar untuk peka dan peduli terhadap lingkungan di mana ia tinggal.

Peningkatan sikap peduli lingkungan siswa merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini. Siswa dikatakan telah memiliki sikap apabila telah melakukan tindakan yang sama pada situasi yang sama. Hal tersebut terjadi secara berulang-ulang (Degeng, 1989:269). Pembiasaan nilai-nilai karakter sikap positif tidak akan mudah luntur sehingga seiring dengan perkembangan usia, siswa akan menjadi terbiasa untuk senantiasa peduli terhadap lingkungan di sekitarnya baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.

Permasalahan lingkungan yang terjadi pada saat ini, seperti hutan gundul akibat penebangan pohon tanpa melestarikannya, polusi air dari limbah industri, polusi udara yang berasal dari asap kendaraan, kebakaran hutan, perburuan hewan langka merupakan suatu permasalahan yang diakibatkan oleh ulah manusia yang mencerminkan ketidakpeduliannya terhadap lingkungan. Mereka tidak memiliki aturan hidup dan nilai-nilai terhadap lingkungan. Beberapa permasalahan lingkungan yang terjadi menggambarkan kesadaran pentingnya lingkungan hidup yang masih kurang. Kesadaran inilah yang disebut Capra (2002) sebagai *ecoliteracy*. *Ecoliteracy* atau sering disebut juga kecerdasan ekologi, berasal dari kata Yunani *oikos* (habitat) dan *logos* (ilmu). Kecerdasan ekologi adalah kemampuan kita untuk beradaptasi terhadap ceruk ekologis tempat kita berada (Goleman, 2010:37). Kecerdasan ekologis seseorang didasari atas pengetahuan, sikap/kesadaran, dan tindakan/perilaku hidup yang selaras dengan lingkungan alam. Seperti dijelaskan oleh Supritana (2016:27) bahwa kecerdasan

ekologis bersifat kompleks. Kecerdasan tersebut didukung oleh unsur kognitif, afektif (sosial dan emosi), dan psikomotorik. Hasrat untuk menjaga lingkungan hidup didasari oleh pengetahuan tentang lingkungan. Kesadaran untuk menyelamatkan lingkungan yang rusak didasari oleh aspek afektif, sedangkan tindakan untuk menjaga kelestarian lingkungan menggambarkan aspek psikomotorik.

Untuk menumbuhkan *ecoliteracy* siswa haruslah ada sebuah penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan *ecoliteracy* yang nantinya tumbuh dan berkembang menjadi sebuah kesadaran dari setiap individu. Hal tersebut akan sangat dirasa penting seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa kesadaran lingkungan, maka ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut akan justru berpengaruh pada ketidakseimbangan alam. Dengan demikian, harus ada tindakan-tindakan nyata untuk mengembangkan *ecoliteracy* siswa. Berangkat dari hal yang kecil di sekolah, guru dapat mengajarkan dan menumbuhkan pemahaman akan lingkungan ini melalui pembelajaran.

Untuk mengetahui *ecoliteracy* siswa sekolah dasar, maka peneliti melakukan observasi pada siswa kelas IV SDN Licin Kabupaten Sumedang. Hasil yang diperoleh setelah pengamatan menunjukkan *ecoliteracy* siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari sikap ketidakpedulian siswa terhadap lingkungan sekolah yang ditunjukkan dengan perilaku masih banyaknya siswa yang membuang sampah sembarangan, ketidakpedulian terhadap tanaman sehingga banyak sampah di dalam pot yang mengakibatkan tanaman yang layu dan kering. Berdasarkan tes awal yang dilakukan dalam pembelajaran mengenai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar serta berkaitan dengan pengetahuan *ecoliteracy* siswa, menunjukkan masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu  $\geq 70$ . Hal ini terlihat dari 25 siswa kelas IV, hanya 4 siswa (16%) yang tuntas dalam pembelajaran IPS, sedangkan 21 siswa lainnya (84%) dinyatakan belum tuntas. Maka dari itu, guru mempunyai peran dalam mengembangkan pemahaman siswa akan kesadaran menjaga lingkungan dengan cara berpartisipasi aktif dalam bertindak. Selain kenyataan di atas, selama ini guru belum bisa memfasilitasi pembelajaran di luar ruangan kelas (*outdoor study*). Degeng (1998) mengemukakan bahwa suasana pembelajaran masih membosankan, belum diarahkan ke suasana pembelajaran yang “menggairahkan” karena biasanya pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas, walaupun pembelajaran itu materinya berkaitan dengan lingkungan.

Dalam upaya ini guru mempunyai andil yang besar untuk memberikan pemahaman bagi siswa akan pentingnya kesadaran lingkungan. Bahkan siswa diharapkan dapat membentuk kepribadian yang baik dan nantinya tercerminkan pada setiap perilaku di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan dengan cara melibatkan siswa untuk berperan serta menjaga lingkungan sekolah yang sehat dan bersih sehingga menciptakan suasana yang membuat nyaman bagi seluruh orang yang berada di lingkungan sekolah.

Kegiatan pembelajaran seperti yang telah dijelaskan di atas, dapat dijadikan suatu pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa karena dapat terlibat langsung dalam pelestarian lingkungan setempat. Hal ini bertujuan agar siswa lebih peduli terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan yang paling dekat dengan siswa. Hal demikian dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku yang selalu peduli terhadap kondisi-kondisi sosial yang dapat merugikan banyak orang. Peran siswa secara aktif menjaga lingkungan sekolah dapat memberikan dampak positif bagi terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat. Oleh karena itu, kebiasaan baik seperti ini dapat memunculkan suatu kepedulian sosial yang tertanam pada perilaku siswa.

Peningkatan *ecoliteracy* dengan cara pengelolaan sampah yang dilakukan secara langsung oleh setiap siswa merupakan bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar sekaligus dapat meningkatkan kepedulian sosial yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Guru berperan untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam pembelajaran IPS. Peranan yang diemban seorang guru bukan perkara mudah dalam hal menjalankannya. Seperti yang diketahui kebanyakan guru hanya mengetahui kemampuan kognitif siswa yang memungkinkan untuk berkembang. Disinilah tuntutan untuk bisa melihat dan membuka mata sebagai seorang guru untuk berusaha keras memberikan yang terbaik bagi perkembangan setiap siswanya. Perkembangan tersebut bukan hanya kognitifnya saja, tetapi aspek sikap dan keterampilannya pun harus dikembangkan. Dengan kata lain, guru mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa.

Dengan tuntutan seperti itu guru pasti bisa mengembangkannya asalkan ada kesungguhan untuk memperbaiki keadaan yang awalnya kurang maksimal menjadi lebih baik. Proses pembelajaran yang kurang maksimal yang dilakukan oleh guru mencerminkan kompetensi yang masih harus terus diperbaiki. Oleh karena itu, guru harus bercermin kepada siswanya agar memiliki gambaran mengenai hal yang menjadi kebutuhan setiap siswa dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan supaya dapat memfasilitasi kebutuhan setiap siswanya.

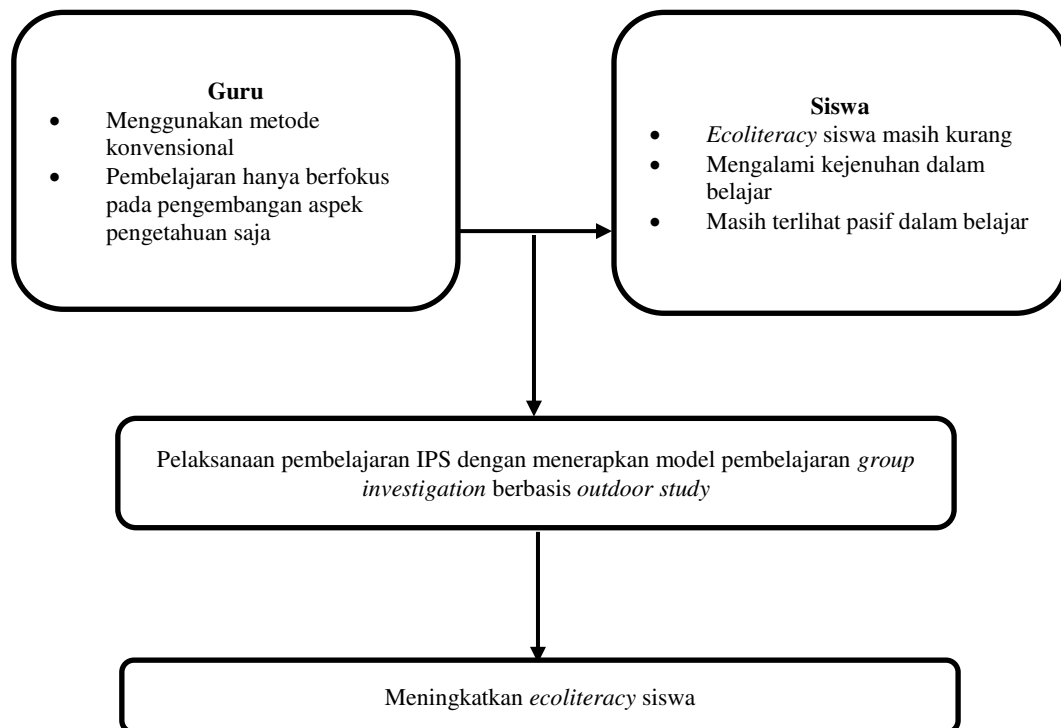
Pada hakikatnya guru dipersiapkan untuk bisa mengembangkan kreativitasnya dalam memfasilitasi siswa untuk terus berusaha mengembangkan potensinya. Hal tersebut berkaitan dengan peran seorang guru sebagai fasilitator dan motivator. Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN Licin Kabupaten Sumedang di atas, peneliti mencoba menggunakan pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study* untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Penerapan pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study* dipilih sebagai salah satu alternatif dan variasi dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas agar siswa tidak merasa bosan. Selain itu, agar dapat mengembangkan aktivitas dan memotivasi siswa untuk berpikir, berargumen, berbicara dan mengutarakan gagasan-gagasannya mengenai permasalahan sampah yang diharapkan dapat meningkatkan *ecoliteracy* siswa melalui kemampuannya dalam mengelola sampah. Sintaks model pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study* dapat dijelaskan sebagaimana pada tabel 1.

**Tabel 1. Sintaks Pembelajaran *Group Investigation* Berbasis *Outdoor Study***

Tahapan	Kegiatan
Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa membaca teks terkait materi yang akan dipelajari.</li> <li>Siswa mengadakan tanya jawab tentang isi teks dan mengaitkan dengan salah satu permasalahan yang akan dikerjakan oleh siswa secara berkelompok.</li> <li>Guru mengajukan satu permasalahan disertai beberapa gambar yang terkait dengan materi.</li> <li>Siswa melakukan tanya jawab kembali dengan guru mengenai permasalahan yang disajikan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.</li> <li>Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen.</li> </ul>
Merencanakan tugas yang akan dipelajari	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada siswa sebagai panduan.</li> <li>Siswa membuat perencanaan dalam kelompoknya mengenai sumber yang akan digunakan dan bagaimana cara mengkajinya.</li> </ul>
Melaksanakan investigasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang tersedia. Siswa bisa mencari sumber melalui lingkungan sekolah, buku-buku penunjang di perpustakaan, maupun orang yang dapat dijadikan sumber.</li> <li>Berbasis <i>outdoor study</i>: (Siswa diajak ke luar kelas untuk mencari sumber belajar secara langsung yang berkaitan dengan lingkungan).</li> </ul>
Menyiapkan laporan akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kelompok melakukan perencanaan dan menyiapkan laporan hasil dari diskusi kelompok untuk dipresentasikan.</li> </ul>
Mempresentasikan laporan akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mempresentasikan hasil pembahasan kelompoknya di depan kelas.</li> <li>Kelompok lain ikut berpartisipasi dengan mengajukan pertanyaan atau memberi tanggapan terhadap hasil pembahasan kelompok yang sedang tampil.</li> </ul>
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru jika ada materi yang masih kurang paham.</li> <li>Guru memberikan beberapa soal evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi.</li> </ul>

(Sumber: Slavin, 2005 dan dikembangkan sendiri oleh peneliti)

**Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian**

## METODE

Penelitian penerapan *group investigation* berbasis *outdoor study* untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam kegiatan pengelolaan sampah pada pembelajaran IPS kelas IV SDN Licin Kabupaten Sumedang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Proses penelitian dilakukan pengkajian berdaur ulang atau siklus yang terdiri atas empat langkah dalam setiap siklusnya, sesuai pendapat dari Kemmis dan Taggart (dalam Denzim & Lincoln, 2007:278) yaitu perencanaan tindakan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan pelaksanaan tindakan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai perencana, sumber data, pengumpul data, penilai kualitas data, penyimpul, dan penyusun laporan tindakan. Pada pelaksanaan pengamatan, peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat. Peneliti disini tidak bertindak sebagai guru, tetapi sebagai peneliti. Sebagai guru kelas IV B SDN Licin yang akan mengajar dalam penelitian ini adalah guru kelas IV B SDN Licin.

Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Licin yang berjumlah 25 siswa. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang pelaksanaan tindakan penelitian dari siklus I pertemuan pertama hingga siklus II pertemuan ketiga, perkembangan *ecoliteracy* siswa yang meliputi aspek pengetahuan, aplikasi, dan sikap. Data tentang keterlaksanaan pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study* dari guru dan siswa melalui pengamatan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran.

Data keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan *group investigation* berbasis *outdoor study* dan aplikasi *ecoliteracy* siswa diperoleh dengan cara pengamatan siswa. Pengamatan dilakukan dengan berpedoman pada lembar pengamatan lembar observasi. Sementara itu, data gambaran mengenai sikap *ecoliteracy* siswa diperoleh melalui beberapa pernyataan yang harus direspon oleh responden. Instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap *ecoliteracy* siswa adalah lembar angket. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan *ecoliteracy* siswa sebagai hasil dari proses belajar yang telah dilaksanakan. Tes yang dimaksud dalam penelitian ini berupa tes tulis. Instrumen tes pengetahuan *ecoliteracy* mengacu pada indikator *ecoliteracy* yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Data yang telah diperoleh selama penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif adalah data berupa keterlaksanaan pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study*, data hasil observasi aplikasi *ecoliteracy*, data respon siswa mengenai sikap *ecoliteracy*, dan hasil tes akhir siklus, sedangkan data yang dianalisis secara deskriptif kualitatif adalah hasil wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009:251), meliputi (1) reduksi data, (2) penyaji data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini dikatakan berhasil jika telah memenuhi semua kriteria. Kriteria yang telah ditetapkan peneliti sebagaimana tersaji pada tabel 2.

**Tabel 2. Kriteria Keberhasilan Tindakan**

No	Aspek	Kriteria
1	Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru	Persentase hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru mencapai $\geq 80\%$
2	Keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa	Persentase hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa mencapai $\geq 80\%$
3	<i>Ecoliteracy</i> (pengetahuan)	Jika 85% siswa sudah mencapai KKM $\geq 70$
4	<i>Ecoliteracy</i> (sikap)	Persentase hasil angket <i>ecoliteracy</i> mencapai $\geq 80\%$
5	<i>Ecoliteracy</i> (aplikasi)	Persentase hasil observasi <i>ecoliteracy</i> mencapai $\geq 80\%$

Prosedur penelitian ini merupakan adaptasi dari model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart melalui empat tahapan, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Apabila hasil refleksi sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan, maka penelitian dikatakan selesai. Namun, jika hasil refleksi belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan, maka dilakukan perbaikan rencana untuk tindakan siklus selanjutnya hingga kriteria keberhasilan tindakan tercapai.

## HASIL

Siklus I dilaksanakan dalam empat pertemuan. Pertemuan I, II, dan III melaksanakan pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study*. Pada pertemuan keempat dilaksanakan tes akhir siklus untuk mengukur pengetahuan *ecoliteracy* siswa dan juga pemberian angket *ecoliteracy* siswa. Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Januari 2017 pada pukul 07.00—08.45 WIB (105 menit). Tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I adalah mengidentifikasi penyebab permasalahan sampah di lingkungan sekolah, menjelaskan akibat yang ditimbulkan dari sampah di lingkungan sekolah, menjelaskan cara menanggulangi sampah di lingkungan sekolah, dan membiasakan diri menjaga kebersihan di lingkungan sekolah. Tahap pertama yaitu mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelas. Pada tahap ini siswa membaca teks tentang “Pentingnya Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Bersih”. Guru membagi siswa menjadi lima kelompok, setiap kelompok terdiri atas lima orang siswa. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen baik itu dari segi tingkatan kognitif siswa maupun dari gender.

Tahap kedua yaitu merencanakan tugas yang akan dipelajari. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok. Siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing, kemudian mereka mempelajari apa saja yang harus dilakukan pada saat nanti mengerjakan LKS. Pada tahap ini masih terlihat siswa yang bermain-main, sementara anggota kelompoknya yang lain dengan serius membuat perencanaan.



**Gambar 1. Siswa merencanakan tugas yang akan dipelajari**

Tahap ketiga yaitu melaksanakan investigasi. Siswa mengamati keadaan sampah yang ada di lingkungan sekolah. Siswa berkeliling mengamati halaman sekolah, lapangan sekolah, dan tempat parkir di sekolah. Selain itu, siswa mencari informasi yang tersedia di lingkungan sekolah untuk menyelesaikan masalah yang ada pada LKS. Terlihat ada sebagian kelompok yang melakukan wawancara dengan penjaga sekolah, guru, dan juga kepala sekolah terkait dengan cara menanggulangi kebiasaan membuang sampah sembarangan yang masih dilakukan oleh siswa maupun pedagang yang berjualan di depan sekolah.



**Gambar 2. Siswa mengamati keadaan di halaman sekolah dan mengerjakan LKS**

Tahap keempat yaitu menyiapkan laporan akhir. Setiap kelompok melakukan perencanaan dan menyiapkan laporan dari hasil diskusi kelompok yang telah mereka kerjakan tadi untuk dipresentasikan di depan kelas. Dalam tahap ini sebagian siswa masih terlihat kebingungan mengenai apa yang harus mereka laporkan. Tahap kelima yaitu mempresentasikan laporan. Setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil investigasi kelompoknya di depan kelas secara bergantian. Sementara kelompok yang lain menyimak, lalu memberikan pertanyaan atau tanggapan terhadap hasil investigasi kelompok lain yang sedang tampil.



**Gambar 3. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil laporan di depan kelas**

Tahap keenam yaitu evaluasi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami. Kemudian siswa dan guru membuat kesimpulan berkaitan dengan cara mengatasi permasalahan sampah yang terjadi di lingkungan sekolah. Setelah itu siswa mengerjakan soal untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari.

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Januari 2017 pada pukul 07.00—08.45 WIB (105 menit). Tujuan pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I adalah menyebutkan ciri-ciri lingkungan yang bersih dan tidak bersih, menjelaskan permasalahan yang diakibatkan oleh lingkungan yang tidak bersih, dan membiasakan diri untuk menjaga kebersihan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan inti diawali dengan tahap mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok. Guru membagikan teks kepada siswa yang berjudul “Lingkungan Bersih dan Sehat”. Tahap kedua yaitu merencanakan tugas yang akan dipelajari. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok. Setelah menerima LKS, lalu siswa merencanakan tugas yang akan mereka kerjakan nanti pada saat melakukan investigasi di luar kelas.

Tahap ketiga yaitu melaksanakan investigasi kelompok. Siswa diajak oleh guru ke luar kelas. Kali ini siswa melakukan investigasi di lingkungan rumah warga yang berada di sekitar sekolah. Jarak rumah warga yang dikunjungi tidak jauh, hanya sekitar 20 meter dari sekolah. Siswa melakukan investigasi di lingkungan rumah warga yang bersih dan tidak bersih. Siswa mengamati ciri-ciri lingkungan rumah yang bersih dan rumah yang tidak bersih. Siswa secara berkelompok berdiskusi untuk mengerjakan LKS berdasarkan investigasi yang telah mereka lakukan.



**Gambar 4. Siswa mengamati keadaan rumah yang bersih dan tidak bersih**

Tahap keempat yaitu menyiapkan laporan akhir. Setelah melakukan investigasi di lingkungan rumah warga, siswa kembali masuk ke dalam kelas untuk menyiapkan laporan akhir yang akan mereka persentasikan nanti di depan kelas. Tahap kelima yaitu mempresentasikan laporan. Setiap perwakilan kelompok secara bergiliran maju ke depan kelas untuk mempresentasikan laporannya. Sementara kelompok yang lain memerhatikan dan sesekali menanggapi atau mengajukan pertanyaan terhadap perwakilan kelompok yang sedang presentasi.

Tahap keenam yaitu evaluasi. Siswa dan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru memberikan penguatan kepada siswa untuk menciptakan lingkungan rumah yang bersih dan sehat dan ikut serta menjaga kebersihan lingkungan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila masih ada materi yang belum dipahami. Siswa mengerjakan soal evaluasi sebanyak empat butir soal untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari.



**Gambar 5. Siswa mengerjakan soal evaluasi**

Pertemuan ketiga siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 24 Januari 2017 pembelajaran dimulai pada pukul 07.00—08.45 WIB (105 menit). Tujuan pembelajaran pada pertemuan ketiga siklus I yaitu menjelaskan jenis-jenis pencemaran yang terjadi di lingkungan, menjelaskan perilaku manusia yang dapat menyebabkan pencemaran air, menjelaskan akibat yang ditimbulkan dari pencemaran air, dan menjelaskan cara untuk menjaga agar air yang ada di lingkungan tetap bersih.

Guru melakukan apersepsi dengan mengadakan tanya jawab dengan siswa.

- Guru : “Siapa yang rumahnya dekat dengan sungai?”  
 Siswa : “Saya Bu, saya.” (Sebagian siswa mengacungkan tangan)  
 Guru : “Bagaimana kondisi air sungainya? Apakah masih bersih tidak?”  
 Siswa : “Kotor Bu.”  
 Guru : “Kalau sungainya kotor apakah masih bisa dipakai untuk mandi?”  
 Siswa : “Tidak.”  
 Guru : “Kira-kira apa yang menyebabkan air sungai menjadi kotor?”  
 Siswa : “Suka ada yang buang sampah ke sungai.”

Tahap pertama yaitu mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok. Kegiatan ini diawali dengan guru membagikan teks kepada siswa yang berjudul “Pencemaran Lingkungan”. Guru mengaitkan isi teks tersebut dengan permasalahan yang nantinya akan menjadi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa secara berkelompok. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai permasalahan yang disajikan tersebut untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa yang lebih mendalam tentang pencemaran air, apa saja yang mengakitkannya, apa yang akan ditimbulkannya, dan cara untuk menanggulangnya.

Tahap kedua yaitu merencanakan tugas yang akan dipelajari. Setiap kelompok telah menerima LKS yang dibagikan oleh guru. Siswa secara berkelompok membuat perencanaan dalam kelompoknya untuk merencanakan tugas yang akan mereka lakukan nanti pada saat investigasi di luar kelas. Tahap ketiga yaitu melaksanakan investigasi. Siswa diajak oleh guru untuk mengamati keadaan Sungai Cipanteneun yang terletak sebelah Selatan dan berjarak 50 meter dari sekolah. Sungai tersebut merupakan sungai kecil yang melintas di dekat sekolah, tepatnya di belakang pabrik PT. Kenkad Hydraulic. Siswa hanya perlu menyeberang jalan dan menyusuri jalan setapak untuk sampai di sungai.



**Gambar 6. Siswa berjalan menuju sungai yang ada di belakang pabrik**

Tahap keempat yaitu menyiapkan laporan akhir. Setelah selesai melakukan investigasi di luar kelas, siswa kembali masuk ke dalam kelas untuk menyiapkan laporan akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas. Siswa kembali duduk secara berkelompok untuk menyiapkan laporan akhir. Guru sesekali berkeliling kepada kelompok untuk membimbing mereka dalam menyiapkan laporan akhir.

Tahap kelima yaitu mempresentasikan laporan. Selesai menyiapkan laporan akhir, setiap perwakilan kelompok secara bergiliran maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil laporannya. Kelompok lainnya memerhatikan perwakilan kelompok lain yang sedang presentasi di depan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil laporan dari kelompok yang sedang tampil.

Tahap keenam yaitu evaluasi. Setelah selesai mempresentasikan hasil kelompoknya, kemudian guru dan siswa membuat kesimpulan terkait dengan permasalahan pencemaran air sungai. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada materi yang belum dimengerti atau dipahami. Selanjutnya, guru memberikan soal sebanyak lima butir soal untuk dikerjakan siswa.

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 31 Januari 2017. Waktu pelaksanaan dimulai pukul 07.15—08.45 WIB. Pada pertemuan ini, siswa mengerjakan tes akhir siklus berupa soal uraian sebanyak 10 butir soal untuk mengukur pengetahuan *ecoliteracy* siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study*.

Persentase keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan pengamatan observer terlihat adanya peningkatan. Pada pertemuan pertama sebesar 78,7% (kriteria baik) meningkat pada pertemuan kedua sebesar 84% (kriteria sangat baik), dan meningkat lagi pada pertemuan ketiga sebesar 86,7% (kriteria sangat baik). Rata-rata keterlaksanaan pada pertemuan I, II, dan III mencapai 83,1% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan capaian keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I yang mencapai rata-rata 83,1% dengan kriteria sangat baik sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan.

Berdasarkan hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa pada pertemuan pertama siklus I menunjukkan bahwa skor yang dicapai sebesar 277 dengan rata-rata 61,6% (kriteria baik), pada pertemuan kedua siklus I mencapai skor 323 dengan rata-rata 71,8% (kriteria baik), sedangkan pada pertemuan 3 siklus I mencapai skor 363 dengan rata-rata 80,7% (kriteria sangat baik). Rata-rata persentase siklus I yaitu 71,4% dengan kriteria baik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data pengamatan aspek aplikasi *ecoliteracy* selama pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan perolehan skor aplikasi *ecoliteracy* siswa pada pertemuan pertama siklus I dengan skor 30 dengan rata-rata 24% (kriteria kurang), pertemuan kedua siklus I dengan perolehan skor 42 dengan rata-rata 33,6% (kriteria kurang), sedangkan pertemuan ketiga siklus I memperoleh skor 50 dengan rata-rata 40% (kriteria kurang). Rata-rata persentase siklus I sebesar 32,5% dengan kriteria kurang.

Rata-rata hasil tes pengetahuan *ecoliteracy* siswa pada siklus I sebesar 71,58 dengan ketuntasan klasikal diketahui siswa yang tuntas sejumlah 18 orang siswa atau 72% dari seluruh jumlah siswa yaitu 25 orang siswa. Secara umum, siswa sudah menunjukkan sikap *ecoliteracy* yang tinggi dengan persentase sebesar 75,2%. Berdasarkan hasil analisis instrumen penelitian, maka hasil pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study* pada siklus I dapat disimpulkan sebagaimana tersaji pada Tabel 3.

**Tabel 3. Analisis Keberhasilan Siklus I**

No	Indikator	Kriteria Keberhasilan	Hasil Siklus I	Keterangan
1	Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru	$\geq 80\%$	83,1%	Sudah tercapai
2	Keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa	$\geq 80\%$	71,4%	Belum tercapai
3	Pengetahuan <i>ecoliteracy</i>	85% siswa mendapatkan nilai $\geq 70$	72%	Belum tercapai
4	Aplikasi <i>ecoliteracy</i>	$\geq 80\%$	32,5%	Belum tercapai
5	Sikap <i>ecoliteracy</i>	$\geq 80\%$	75,20%	Belum tercapai

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan dalam empat pertemuan yang meliputi tiga pertemuan untuk pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study* dan 1 pertemuan untuk melaksanakan tes akhir siklus, pengisian angket, dan melakukan wawancara dengan guru dan siswa.

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Februari 2017 pada pukul 07.00—08.45 WIB (105 menit). Tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II adalah menjelaskan pengertian sampah organik dan anorganik, menjelaskan dampak negatif sampah terhadap manusia dan lingkungan, memilah sampah organik dan anorganik, dan menjelaskan cara mengelola sampah dengan cara 3R.

Tahap pertama yaitu mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok. Setelah menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, kemudian guru membagikan teks tentang permasalahan sampah kepada siswa. Siswa membaca teks tersebut dengan cermat. Tahap kedua yaitu merencanakan tugas yang akan dipelajari. Setelah semua kelompok mendapatkan LKS, mereka membuat perencanaan mengenai tugas yang akan mereka kerjakan. LKS berisi tentang penggolongan sampah berdasarkan ciri-cirinya, cara pengelolaan sampah melalui 3R, dan membuat tempat sampah organik dan anorganik.

Tahap ketiga yaitu melaksanakan investigasi. Siswa diajak oleh guru untuk mengunjungi TPS 3R Desa Cimalaka yang terletak sekitar 500 meter dari sekolah. TPS 3R dibangun dengan bantuan dana dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. TPS 3R Desa Cimalaka merupakan TPS 3R pertama di Kecamatan Cimalaka yang selain dijadikan tempat pembuangan sampah, di dekatnya juga ada sebuah bangunan untuk mengolah sampah menjadi pupuk kompos, biodegester, dan juga mengolah sampah bekas botol atau gelas plastik menjadi potongan-potongan kecil yang nantinya dijual ke pabrik pengolahan plastik. TPS 3R Desa Cimalaka tersebut dikelola oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Malaka Tandang.

Tahap keempat yaitu menyiapkan laporan akhir. Setelah selesai menghias tempat sampah, lalu siswa secara berkelompok berkumpul menyiapkan laporan akhir untuk dipresentasikan di depan kelas. Tahap kelima yaitu mempresentasikan laporan. Setiap perwakilan kelompok tampil ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil laporannya. Kelompok yang lainnya ikut menanggapi hasil laporan dari kelompok yang sedang tampil. Guru mengarahkan agar kegiatan presentasi ini berjalan lancar dan semua siswa memerhatikan. Tahap kelima yaitu evaluasi. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 14 Februari 2017 pada pukul 07.00—08.45 WIB (105 menit). Tujuan pembelajaran pada pertemuan kedua siklus II yaitu mengklasifikasikan sampah organik, menjelaskan cara mengelola sampah organik, dan membuat pupuk kompos sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru.



Tahap pertama yaitu mengidentifikasi topik dan mengelompokkan siswa. Setelah guru selesai menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran kemudian guru membagikan teks bacaan tentang sampah organik kepada siswa. Siswa membaca teks tersebut dengan cermat dan teliti. Tahap kedua yaitu merencanakan tugas yang akan dipelajari. Setelah semua kelompok mendapatkan LKS yang dibagikan oleh guru, kemudian mereka membuat perencanaan dengan kelompoknya masing-masing terkait dengan tugas yang akan mereka kerjakan nanti.

Tahap ketiga yaitu melaksanakan investigasi. Siswa diajak oleh guru mengunjungi kembali TPS 3R Desa Cimalaka. Kali ini tujuannya untuk mengamati proses pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos. Setibanya di TPS 3R, rombongan siswa disambut dengan baik oleh petugas yang sedang bekerja di sana. Siswa mulai menyimak penjelasan petugas tentang cara pembuatan pupuk kompos dari sampah organik yang berasal dari dedaunan kering, sisa makanan, sisa sayur-sayuran dan buah-buahan.

Tahap keempat yaitu menyiapkan laporan akhir. Setelah selesai membuat pupuk kompos dari daun kering. Siswa kembali masuk ke dalam kelas dan duduk kembali secara berkelompok untuk menyiapkan laporan akhir yang akan dipresentasikan. Tahap kelima yaitu mempresentasikan laporan. Perwakilan dari setiap kelompok maju ke depan kelas secara bergiliran untuk mempresentasikan laporan. Tahap keenam yaitu evaluasi. Siswa dan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari mengenai pengelolaan sampah organik, yaitu sampah organik bisa dibuat pupuk kompos yang bermanfaat untuk menyuburkan tanah.

Pertemuan ketiga siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 21 Februari 2017 pada pukul 07.00—08.45 WIB (105 menit). Tujuan pembelajaran pada pertemuan ketiga siklus II adalah mengklasifikasikan sampah anorganik dengan tepat, menjelaskan cara mengelola sampah anorganik, dan memanfaatkan botol bekas menjadi pot tanaman sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru.

Tahap pertama yaitu mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok. Memasuki kegiatan ini siswa diberikan teks bacaan tentang sampah anorganik oleh guru. Tahap kedua yaitu merencanakan tugas yang akan dipelajari. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok. Kemudian siswa secara berkelompok merencanakan tugas yang akan mereka kerjakan nanti pada saat investigasi. Tahap ketiga yaitu melaksanakan investigasi. Guru mengajak siswa ke luar kelas untuk mengunjungi tempat pengepul sampah anorganik. Tempat pengepul sampah tersebut milik Bapak Agus, terletak di pinggir Jalan Cimalaka-Tanjungkerta yang masih termasuk wilayah Desa Cipanteneun. Lokasinya berjarak sekitar 200 meter dari sekolah. Tahap keempat yaitu menyiapkan laporan akhir. Setiap kelompok berkumpul untuk membuat laporan akhir hasil dari diskusi kelompoknya tadi untuk dipresentasikan di depan kelas.



**Gambar 7. Siswa berkelompok menyiapkan laporan akhir**

Tahap kelima yaitu mempresentasikan laporan. Setiap perwakilan kelompok secara bergantian maju ke depan kelas untuk mempresentasikan laporan akhir. Tahap keenam yaitu evaluasi. Siswa dan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini. Guru memberikan penguatan kepada siswa bahwa ternyata sampah juga bisa bermanfaat dan memiliki daya jual, maka dari itu siswa harus belajar untuk mengelola sampah sejak dari kecil agar menjadi kebiasaan nantinya. Kemudian, guru memberikan soal evaluasi sebanyak empat butir soal untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi. Siswa mengerjakan soal dengan tertib.

Pertemuan keempat siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 28 Februari 2017 pada pukul 07.00—08.45 WIB. Pada pertemuan ini, siswa mengerjakan tes akhir siklus berupa soal uraian sebanyak 10 butir soal untuk mengukur pengetahuan *ecoliteracy* siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study*. Persentase keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan pengamatan observer terlihat adanya peningkatan. Pada pertemuan pertama sebesar 89,3% (kriteria sangat baik) meningkat pada pertemuan kedua sebesar 93,3% (kriteria sangat baik), dan meningkat lagi pada pertemuan ketiga sebesar 96% (kriteria sangat baik). Dengan demikian, berdasarkan rata-rata keterlaksanaan pada pertemuan I, II, dan III bahwa angka keterlaksanaan mencapai 92,9% dengan kriteria sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study* sudah sangat baik.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II menunjukkan bahwa skor yang dicapai sebesar 386 dengan rata-rata 85,8% (kriteria sangat baik), pada pertemuan kedua siklus II mencapai skor 395 dengan rata-rata 87,8% (kriteria sangat baik), sedangkan pada pertemuan ketiga siklus II mencapai skor 410 dengan rata-rata 91,1% (kriteria sangat baik). Rata-rata persentase siklus II sebesar 88,2% dengan mencapai tingkat kriteria keberhasilan sangat baik. Rata-rata persentase siklus II sebesar 88,2% dengan mencapai tingkat kriteria keberhasilan sangat baik.

Hasil analisis terhadap instrumen pengamatan aspek aplikasi *ecoliteracy* selama pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan perolehan skor aplikasi *ecoliteracy* siswa pada pertemuan pertama siklus II dengan skor 82 dengan rata-rata 65,6% (kriteria baik), pertemuan kedua siklus II dengan perolehan skor 105 dengan rata-rata 84% (kriteria sangat baik), sedangkan pertemuan ketiga siklus II memperoleh skor 121 dengan rata-rata 96,8% (kriteria sangat baik). Rata-rata persentase siklus II sebesar 82,1% dengan kriteria sangat baik.

Rata-rata hasil tes pengetahuan *ecoliteracy* siswa pada siklus II sebesar 82,80 dengan ketuntasan klasikal diketahui siswa yang tuntas sejumlah 23 orang siswa atau 92% dari seluruh jumlah siswa yaitu 25 orang siswa. Sementara itu, siswa yang belum tuntas sejumlah dua orang atau 18%. Hasil tes pengetahuan *ecoliteracy* siswa sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu 85% siswa kelas IV B memperoleh nilai  $\geq 70$ .

Hasil angket *ecoliteracy* siswa pada siklus II secara umum siswa sudah menunjukkan sikap *ecoliteracy* yang tinggi dengan persentase sebesar 94,6% dengan kriteria sangat tinggi. Berdasarkan analisis terhadap instrumen, maka hasil pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study* pada siklus II disimpulkan sebagaimana tersaji pada tabel 4.

**Tabel 4. Analisis Keberhasilan Siklus II**

No	Indikator	Kriteria Keberhasilan	Hasil Siklus II	Keterangan
1	Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru	$\geq 80\%$	92,9%	Sudah tercapai
2	Keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa	$\geq 80\%$	88,2%	Sudah tercapai
3	Pengetahuan <i>ecoliteracy</i>	85% siswa mendapatkan nilai $\geq 70$	92%	Sudah tercapai
4	Aplikasi <i>ecoliteracy</i>	$\geq 80\%$	82,1%	Sudah tercapai
5	Sikap <i>ecoliteracy</i>	$\geq 80\%$	94,6%	Sudah tercapai

## PEMBAHASAN

Pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study* merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan menyenangkan bagi siswa. Tahap mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok, siswa membaca teks terkait dengan materi yang akan dipelajari, kemudian melakukan tanya jawab dengan guru terkait isi dari teks yang telah dibaca tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ruseffendi (dalam Rostika, 2005:30) yang menyatakan bahwa dengan penggunaan media dapat menkokretkan konsep abstrak sehingga siswa akan senang mengikuti pembelajaran, sebab dengan media pembelajaran akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk siswa.

Tahap kedua yaitu merencanakan tugas yang akan dikerjakan. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok untuk dijadikan panduan dalam melaksanakan investigasi kelompok. LKS diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa bisa belajar secara mandiri. Tahap ketiga yaitu melaksanakan investigasi di luar kelas (*outdoor study*). Pelaksanaan investigasi di luar kelas ini memungkinkan siswa mencari sumber informasi secara langsung dari lingkungannya karena materi pembelajaran berkaitan sekali dengan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Carrier (2009:44) yang menyatakan bahwa "*Outdoor lesson help illustrate the uniqueness of science and relationship of science to students lives for both the preservice teachers and their students*".

Tahap keempat adalah mempersiapkan laporan akhir yang merupakan hasil dari investigasi kelompok. Pada tahapan ini, siswa merencanakan apa saja yang akan mereka laporkan dan bagaimana cara mempresentasikan hasil laporan tersebut di depan kelas. Tahap kelima yaitu mempresentasikan laporan akhir di depan kelas. Setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil laporan akhirnya di depan kelas secara bergantian. Tahap keenam yaitu evaluasi. Pada tahap evaluasi, siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Selanjutnya siswa diberi soal evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari. Di akhir pembelajaran guru memberikan penghargaan berupa ucapan selamat atau pujian terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Slavin (dalam Trianto, 2007:40) menggunakan konsekuensi yang menyenangkan (penguatan) dan yang tidak menyenangkan akan menyebabkan perubahan perilaku pada siswa.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari observer bahwa keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus I mencapai 83,1% dan pada siklus II mencapai 92,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran oleh guru sudah mencapai kriteria sangat baik pada siklus I dan II. Namun, masih perlu dilakukan pengoptimalan dalam pelaksanaannya, hal tersebut menjadi perbaikan untuk pelaksanaan siklus II.

Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa menunjukkan adanya peningkatan yaitu pada siklus I mencapai 71,4% dan pada siklus II naik menjadi 88,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa menunjukkan kriteria baik, namun belum menunjukkan keberhasilan sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Sementara itu, pada siklus II sudah menunjukkan kriteria sangat baik dan juga ketercapaiannya sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu  $\geq 80\%$ .

Pada saat investigasi kelompok dilaksanakan di luar kelas dimana siswa belajar langsung melalui sumber belajarnya yaitu lingkungan sekitar. Menurut Humasah (2013:3) sumber belajar lingkungan tersebut menambah wawasan dan pengetahuan siswa karena mereka belajar tidak dibatasi oleh ruangan kelas. Selain itu, belajar di luar kelas (*outdoor study*) kebenarannya akan lebih akurat karena siswa dapat mengalami secara langsung dan juga mampu mengoptimalkan potensi kemampuan berpikirnya untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Faktor pendukung dalam pembelajaran ini, yaitu (a) tahapan pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study* mudah dipahami oleh guru dan siswa; (b) materi pembelajaran yang disampaikan terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa, yaitu tentang permasalahan sampah; (c) pembentukan kelompok secara heterogen memungkinkan siswa untuk bekerja sama dengan baik, berinteraksi, saling membantu sehingga aktivitas pembelajaran siswa menjadi meningkat; (d) pada tahap investigasi kelompok siswa diajak ke luar kelas untuk mencari sumber informasi secara langsung dari lingkungannya. Sementara itu, faktor penghambatnya, meliputi (a) waktu untuk pelaksanaan investigasi kelompok di lapangan membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga membutuhkan waktu lebih dari alokasi waktu yang telah ditetapkan sebelumnya; (b) siswa masih belum percaya diri menyampaikan pendapatnya ketika menanggapi presentasi dari kelompok lain.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study* dapat meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam kegiatan pengelolaan sampah di kelas IV SDN Licin Kabupaten Sumedang. Peningkatan itu terjadi pada pengetahuan *ecoliteracy*, aplikasi *ecoliteracy*, dan sikap *ecoliteracy* siswa. Pada pengetahuan *ecoliteracy*, ketuntasan belajar klasikal siswa kelas IV di siklus I sebesar 72% (18 orang siswa tuntas) dengan nilai rata-rata 71,48, sedangkan pada siklus II mencapai 92% (23 orang siswa tuntas) dengan nilai rata-rata 82,80. Pada aspek aplikasi *ecoliteracy* di siklus I mencapai 32,5% dengan kriteria kurang, sedangkan pada siklus II naik secara signifikan menjadi 82,1% dengan kriteria sangat baik. Sikap *ecoliteracy* siswa juga mengalami peningkatan pada siklus I mencapai 75,2% dengan kriteria tinggi dan pada siklus II menjadi 94,6% dengan kriteria sangat tinggi. *Kedua*, keterlaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study* meningkat pada kriteria sangat baik. Hal itu terjadi pada keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan juga keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa. Rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus I telah mencapai 83,1% dengan kriteria sangat baik sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 92,9% dengan kriteria sangat baik. Adapun keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa pada siklus I rata-rata persentase mencapai 71,4% dengan kriteria baik sedangkan pada siklus II, keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa mencapai 88,2% dengan kriteria sangat baik.

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut. *Pertama*, guru seharusnya membimbing siswa dengan cara sering berkeliling ke setiap kelompok agar siswa lebih paham mengenai tugas yang dikerjakan. *Kedua*, guru sebaiknya mengarahkan siswa lebih disiplin dalam melakukan investigasi di luar kelas agar kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. *Ketiga*, guru memberikan petunjuk yang jelas kepada siswa sebelum mengerjakan LKS agar siswa lebih paham tentang tugas investigasi yang harus mereka kerjakan sehingga mereka tidak akan lagi merasa kebingungan mengenai tugas tersebut. *Keempat*, guru memotivasi siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi untuk memberikan kesempatan kepada teman sekelompoknya agar menyampaikan ide dan pendapat pada saat diskusi kelompok. *Kelima*, guru mendorong siswa agar lebih percaya diri dan berani dalam menyampaikan pendapatnya maupun menanggapi laporan akhir yang sedang dipresentasikan oleh kelompok lain di depan kelas.

### DAFTAR RUJUKAN

- Capra, F. 2002. *Jaring-Jaring Kehidupan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Carrier, S. J. 2009. The Effects of Outdoor Science Lessons with Elementary School Students on Preservice Teachers Self-Efficacy. *Journal of Elementary Science Education*, (Online), 21, (2), ([http://ejmste.com/v5n2/EURASIA\\_v5n2\\_bilgin\\_et.al.pdf](http://ejmste.com/v5n2/EURASIA_v5n2_bilgin_et.al.pdf), diakses 17 Juli 2016).
- Degeng, I. N. S. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Degeng, I. N. S. 1998. *Mencari Paradigma Pemecahan Masalah Belajar dari Keteraturan Menuju Kesemrawutan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang.
- Goleman, D. 2010. *Ecological Intelligence: How Knowing the Hidden Impacts of What We Buy can Change Everything (Edisi Bahasa Inggris)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Humasah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rostika, R. D. 2005. Peningkatan Kreativitas Mahasiswa PGSD dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Media. *Jurnal Pendidikan*. 2 (3): 30.
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Supriatna, N. 2016. *Ecopedagogy Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.  
Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.  
*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013*. 2005. Bandung: Nuansa Ilmu.